

PENDIDIK SEBAGAI KONSELOR DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Surya Afdal

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Fakultas Agama Islam Program Studi
Pendidikan Agama Islam, Sumatera Barat, Indonesia

suryaafdal75@gmail.com

Abstract

Humans are equipped by God with various potentials that can be developed through education, in developing that potential, humans have varying abilities. Therefore, humans need help from others such as educators in overcoming their problems. The purpose of this study is to find out the nature of educators as counselors in the perspective of Islamic Education. While the research method used is library research in the form of books, journals, and other sources. The conclusion of this study is that educators as counselors are very noble work, so educating their weight is the formation of mental attitudes or personality of students so that they have a commendable character, this is what distinguishes Islamic education from non-Islamic education.

Keywords: Educators, Counselors, and Islamic Education

Abstrak

Manusia dibekali oleh Allah dengan berbagai potensi yang dapat dikembangkan melalui pendidikan, dalam mengembangkan potensi tersebut, manusia mempunyai kemampuan yang bervariasi. Oleh karena itu, manusia membutuhkan bantuan orang lain seperti pendidik dalam mengatasi masalahnya. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hakikat pendidik sebagai konselor dalam perspektif Pendidikan Islam. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan baik berupa buku, jurnal, maupun sumber-sumber lainnya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pendidik sebagai konselor merupakan pekerjaan yang sangat mulia, maka mendidik bobotnya adalah pembentukan sikap mental atau kepribadian peserta didik sehingga memiliki akhlak (karakter) yang terpuji, hal ini yang membedakan pendidikan Islam dengan pendidikan non Islam.

Kata Kunci: *Pendidik, Konselor, dan Pendidikan Islam*

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang mempunyai kecenderungan untuk berinteraksi antara sesamanya, kecenderungan tersebut diperkuat oleh kebutuhan masing-masing akan jasa pihak lain karena berbagai keterbatasan yang dimilikinya.

Surya, Pendidikan sebagai konselor...

Sebagai makhluk Allah, manusia dibekali dengan berbagai potensi yang dapat dikembangkan melalui pendidikan, dalam mengembangkan potensi tersebut, manusia mempunyai kemampuan yang bervariasi. Dalam hal-hal tertentu, seseorang mempunyai kelebihan dan dalam hal-hal tertentu pula, ia memiliki kekurangan dari orang lain. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang terdapat dalam al-Qur'an Surat al-Isra' ayat 21.

Kekurangan yang dimiliki manusia tersebut membuat manusia mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dan mengembangkan potensinya. Oleh karena itu, manusia membutuhkan bantuan dari orang yang memiliki kelebihan dalam masalahnya. Bantuan untuk memecahkan masalah ini disebut konseling. Konseling adalah "pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli sehingga pemahaman terhadap kemampuan diri sendiri meningkat dalam memecahkan berbagai masalah" (Yahya Jaya, 2004: 54).

Berdasarkan dari uraian di atas, jelas bahwa pendidik sebagai konselor sangat dipengaruhi oleh kualitas penguasaan kompetensinya secara utuh. Dalam rangka mewujudkan kompetensi tersebut, maka pendidik perlu memahami berbagai kompetensi yang mencakup kompetensi akademik dan kompetensi profesional. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dari pelaksanaan pelayanan profesional konseling, sedangkan kompetensi profesional merupakan penguasaan penyelenggaraan konseling yang memandirikan diasah melalui latihan dalam menerapkan kompetensi akademik yang telah diperolehnya.

Dengan demikian, jelas bahwa tugas dan pelayanan yang dilakukan oleh pendidik harus memahami kompetensi secara utuh, sehingga arah pemberian pelayanan dapat optimal serta memberikan manfaat kepada peserta didik.

B. Hakikat Pendidik sebagai Konselor

Pendidik apabila ditinjau dari segi bahasa (etimologi), sebagaimana yang dijelaskan oleh WJS. Poerwadarminta adalah orang yang mendidik (WJS. Poerwadarminta, 2003: 302). Sedangkan dalam bahasa Inggris dikenal dengan *Teacher* yang diartikan guru atau pengajar, atau tutor yang berarti guru pribadi (*private*). Adapun dalam bahasa Arab disebut *Muaddib* yang berarti *educator*/pendidik atau *Teacher In Coranic School* (guru dalam lembaga pendidikan al-Qur'an) (Ahmad Tafsir, 2008: 12).

Sehingga dari berbagai kata di atas dapat menunjukkan berbagai perbedaan ruang gerak dan lingkungan dimana ilmu pengetahuan dan ketrampilan diberikan. Misalnya dalam lingkungan sekolah disebut dengan *teacher* (guru), diperguruan tinggi disebut dosen atau lebih tinggi gelarnya hingga *lecturer* (profesor), sedangkan di rumah-rumah secara pribadi disebut tutor, di pusat-pusat latihan disebut *instructor* atau *trainer*, di lembaga pendidikan yang mengajarkan agama disebut dengan *educator*.

Adapun pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam (Ramayulis, 2005: 19). Secara terminologi, pengertian yang lebih implisit kata pendidik dapat diartikan dengan guru, sebagaimana yang disampaikan oleh Hadari Nawawi yang dikutip oleh Moh. Uzer pendidik adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah (Moh. Uzer Usman, 2008: 210). Dengan demikian, jelas bahwa guru bertanggung jawab dalam membantu peserta didik untuk mencapai proses kedewasaan.

Abuddin Nata juga mengemukakan bahwa pendidik dalam persepektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi peseta didik. (Abudin Nata, 2005: 5). Sedangkan dalam pasal 39 ayat 2 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan: "Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasilpenelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutamabagi pendidik pada perguruan tinggi". (Kumpulan Undang-Undang dan peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan, 2007: 25). Dengan demikian jelas bahwa pendidik merupakan profesi atau keahlian tertentu yang melekat pada diri seseorang yang tugasnya adalah mendidik.

Istilah pendidik dalam lembaga pendidikan beragam sebutannya seperti guru di madrasah atau sekolah sejak dari taman kanak-kanak sampai sekolah menengah, dosen diperguruan tinggi, kiyai di pondok pesantren dan lain sebagainya. (Ramayulis dan Syamsul Nizar, 2010: 148). Dalam hal ini, penulis hanya memfokuskan pada guru. Guru adalah orang yang pekerjaannya mendidik peserta didik baik di lingkungan formal (madrasah atau sekolah) ataupun nonformal. Sedangkan dalam pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang

Surya, Pendidikan sebagai konselor...

Guru dan Dosen menyebutkan: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Kumpulan Undang-Undang dan peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan, *Op. Cit.*, 25).

Dengan demikian, jelas bahwa paradigma guru sebagai pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar yang mendoktrin peserta didiknya untuk menguasai seperangkat ilmu pengetahuan dan skill tertentu, akan tetapi juga bertugas sebagai pembimbing, pelatih, motivator, dan fasilitator dalam proses pembelajaran (Abdul Mujib, 2006: 88) karena pada hakikatnya pendidikan adalah suatu proses pembentukan kepribadian, moral serta intelektual yang baik.

Berdasarkan dari uraian di atas, jelas bahwa pendidik merupakan pekerjaan yang sangat mulia, maka dalam konteks ini dapat dikatakan mendidik bobotnya adalah pembentukan sikap mental atau kepribadian peserta didik sehingga memiliki akhlak (karakter) yang terpuji. Hal ini yang membedakan pendidikan dalam Islam dan pendidikan non Islam, pendidikan Islam adalah pendidikan yang menekankan pada aspek akhlak yang terpuji dan amal saleh yang semata-mata untuk dunia dan akhirat, sedangkan pendidikan umum hanya menekankan pada penguasaan bidang ilmu tertentu dan semata-mata untuk kebutuhan duniawi, atau dengan kata lain hanya bersifat sementara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

C. Kompetensi Pendidik sebagai Konselor

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris, yakni “*Competence*”, yang berarti kecakapan, kemampuan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (WJS. Purwadarminta), kompetensi berarti kewenangan kekuasaan untuk menentukan (memutuskan) sesuatu. Kalau kompetensi berarti kemampuan / kecakapan, maka hal ini erat kaitannya dengan pemilikan pengetahuan, kecakapan atau keterampilan sebagai guru (Syaiful Bahri Djamarah, 1994: 33). Sementara dalam UU RI No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen serta UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Suprihatiningrum Jamil, 2013: 98).

Kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi pendidik termasuk konselor. Hal ini, merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme kemampuan pendidik tersebut akan memiliki arti yang sangat penting dan merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh pendidik dalam jenjang apapun, karena hal ini sangat berhubungan dengan beberapa hal penting. Seperti yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik, antara lain kompetensi guru sebagai alat seleksi penerimaan guru. Kompetensi akan berfungsi sebagai alat penerimaan guru, dan dengan adanya syarat sebagai kriteria penerimaan guru akan terdapat pedoman bagi para administrator dalam memilih guru yang diperlukan.

1. Kompetensi guru penting dalam rangka pembinaan guru. Adanya tingkat kompetensi akan memberikan kemudahan dalam pembinaan guru mengenai kompetensi siapa yang telah dimiliki dan kompetensi apa yang harus dikembangkan. Dari sini akan nampak perbedaan guru yang memiliki kompetensi menuju keserasian dan peningkatan yang lebih baik.
2. Kompetensi guru dalam rangka penyusunan kurikulum. Kurikulum pendidikan disusun atas dasar kompetensi guru, karena penyusunan kurikulum dipengaruhi oleh kompetensi guru itu sendiri. Untuk itu sebelum kurikulum disusun, maka kompetensi guru harus dikaji dan ditinjau secara matang dan mantap.
3. Kompetensi guru penting dalam kaitannya dengan kegiatan pembelajaran dan hasil belajar. Guru memiliki kegiatan pokok dalam kegiatan belajar dan hasil belajar. Kegiatan dan hasil belajar seringkali ditentukan oleh keberadaan guru dalam proses pembelajaran yang mana dalam pembelajaran itu sendiri dipengaruhi oleh kualitas kompetensi guru tersebut. Sebab guru yang memiliki kompetensi yang baik akan mampu mengelola proses belajar mengajar dengan baik, begitu juga sebaliknya guru yang kompetensinya belum memadai akan menjadi sebab bagi kegiatan dan hasil belajar (Oemar Hamalik, 20014: 35-36).

Dari beberapa penjabaran mengenai kompetensi tersebut, dapat dikatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat kemampuan yang harus dikuasai dan dipahami oleh pendidik sebagai konselor yang menjadi bekal bagi mereka ketika melaksanakan tugasnya. Dengan demikian, kompetensi pendidik menjadi landasan dalam rangka mengabdikan profesinya. Pendidik yang baik tidak hanya mengetahui

kompetensinya sebagai pendidik, akan tetapi benar-benar melaksanakan apa yang menjadi tugas dan perannya.

D. Aktualisasi Kompetensi Pendidik sebagai Konselor

Kegiatan bimbingan dan konseling dalam pendidikan diselenggarakan oleh pejabat fungsional yang secara resmi dinamakan guru pembimbing atau konselor. Dengan demikian, kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan kegiatan atau pelayanan fungsional yang bersifat profesional atau keahlian dengan dasar keilmuan (Prayitno, 2001: 1). Untuk menjadi pengampu pelayanan bimbingan dan konseling tersebut, ada beberapa kompetensi akademik yang harus diketahui oleh pendidik sebagai konselor yaitu:

1. Memahami secara mendalam peserta didik yang hendak dilayani;
 - a. Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas, kebebasan memilih, dan mengedepankan kemaslahatan peserta didik dalam konteks kemaslahatan umum.
 - b. Mengaplikasikan perkembangan fisiologis, psikologis dan perilaku peserta didik.
2. Menguasai landasan teoretik bimbingan dan konseling
 - a. Menguasai teori dan praksis pendidikan.
 - b. Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang, satuan pendidikan.
 - c. Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling.
 - d. Menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling.
3. Menyelenggarakan bimbingan dan konseling yang memandirikan
 - a. Merancang program Bimbingan dan Konseling.
 - b. Mengimplementasikan program Bimbingan dan Konseling komprehensif.
 - c. Menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling.
 - d. Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah peserta didik.
4. Mengembangkan pribadi dan profesionalitas secara berkelanjutan
 - a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
 - b. Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat.
 - c. Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional.
 - d. Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja.
 - e. Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling.

f. Mengimplementasikan kolaborasi antar profesi.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa konselor harus memahami kompetensi akademik, agar tugasnya dapat dilaksanakan dengan baik. Namun, konselor tidak hanya memahami kompetensi akademik saja, tetapi juga harus memahami kompetensi profesional.

Berdasarkan dari kompetensi tersebut, bahwa untuk mengaktualisasikannya pendidik sebagai konselor harus memahami kompetensi tersebut. Kenapa pendidik sebagai konselor harus memiliki kompetensi? Karena pendidik seperti guru harus memiliki kompetensi dalam menghadapi masalah peserta didiknya. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki pendidik sebagai konselor dalam melaksanakan tugasnya akan mampu menghadapi berbagai masalah di lapangan terutama di lembaga pendidikan seperti pada madrasah dan sekolah.

E. Penutup

Pendidik merupakan pekerjaan yang sangat mulia, maka dapat dikatakan mendidik memerlukan kompetensi dan bobotnya adalah pembentukan sikap mental atau kepribadian peserta didik sehingga memiliki akhlak (karakter) yang terpuji. Hal ini yang membedakan pendidikan dalam Islam dengan pendidikan non Islam, pendidikan Islam adalah pendidikan yang menekankan pada aspek akhlak yang terpuji dan amal saleh yang semata-mata untuk dunia dan akhirat, sedangkan pendidikan umum hanya menekankan pada penguasaan bidang ilmu tertentu dan semata-mata untuk kebutuhan duniawi.

DAFTAR PUSTAKA

- Efendi, Gusfar, Nurfarhanah, dan Yusri. 2013. Kompetensi Sosial Guru BK/Konselor Sekolah. *Jurnal Ilmiah Konseling*. Vol. 2, No. 1: 162 – 166
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi Offs et.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hornbay, A.S. 1963. *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*. ttp: Oxford University Press.
- Jamil, Suprihatiningrum. 2013. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jaya, Yahya. 2004. *Bimbingan dan Konseling Agama Islam*. Padang: Angkasa Raya. Cet. ke-10.
- Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan*. 2007. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI.
- Mujib, Abdul. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Nata, Abuddin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.

- Poerwadarminta, WJS. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prayitno 2001. *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramayulis dan Nizar, Syamsul. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Tafsir, Ahmad. 2008. *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Usman, Moh. Uzer. 2008. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wangid, Muhammad Nur. 2010. Peran Konselor Sekolah dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. Edisi khusus: 173 - 186